

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia remaja akhir usia 17-22 tahun di Kota Surabaya. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 88 remaja yang menikah di usia 17-22 tahun. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*.

a. Karakteristik Responden Penelitian

Kuesioner diberikan kepada 88 subyek penelitian. Informasi yang diperoleh dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Penelitian

Deskripsi	Keterangan	Jumlah	Total	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	33	88	37,5%	100%
	Perempuan	55		62,5%	
Usia saat Menikah	17 Tahun	1	88	1,13%	100%
	18 Tahun	4		4,54%	
	19 Tahun	6		6,78%	
	20 Tahun	26		29,38%	
	21 Tahun	25		28,25%	
	22 Tahun	26		29,38%	

Jumlah keseluruhan subyek penelitian ini adalah sebanyak 88 remaja dengan rincian 33 remaja laki-laki dan 55 remaja perempuan.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas Alat Ukur

Uji daya diskriminasi aitem dilakukan dengan tujuan untuk mengukur aitem penelitian. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Pengujian validitas alat ukur menggunakan *IBM SPSS Statistic 20*. Uji hasil daya diskriminasi dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika r hitung memiliki nilai sama dengan atau lebih besar dari 0.3 maka aitem dinyatakan valid (Masrun dalam Sugiyono, 2014).
- b. Jika r hitung dapat dilihat dari perhitungan *Corrected Item Total Correlation*.

Apabila aitem memiliki kriteria seperti diatas, maka aitem tersebut dinyatakan memiliki diskriminasi yang baik dan dapat digunakan dalam alat ukur. Berikut adalah hasil uji daya diskriminasi aitem pada masing-masing instrumen variabel penelitian :

a. Konflik Perkawinan

Pada skala konflik perkawinan jumlah keseluruhan aitem sebanyak 25 butir. Jumlah aitem valid didapat 19 butir dan jumlah aitem gugur didapat 6 butir setelah diputar sebanyak 4 kali putaran. Rincian aitem tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Konflik Perkawinan

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
		Valid	Gugur
<i>Partner Violence</i> (Kekerasan fisik)	a. Kekerasan fisik (Memukul, menampar, menendang)	3, 14	19
<i>Verbal Agression</i>	b. Mencaci-maki	6	15
	c. Mengancam	12	
	d. Menghina	8	
<i>Unbending Stance</i> (Sikap bertahan dalam membela diri)	a. Keras kepala	9, 21	11
	b. Mempertahankan pendapatnya karena dirasa paling benar	7, 13, 22	23
	c. Menggunakan logika	5, 16	
<i>Withdraw from Partner</i> (Menarik diri dari interaksi pasangan)	a. Mengabaikan pasangan	18, 24	1, 2
	b. Mendinginkan pasangan	4, 17	
	c. Menghindari pasangan	10, 20, 25	
Total		19	6

b. *Problem-Focused Coping*

Pada skala *problem-focused coping* jumlah keseluruhan aitem sebanyak 20 butir. Jumlah aitem valid didapat 14 butir dan jumlah aitem gugur didapat 6 butir setelah diputar sebanyak 2 kali putaran. Rincian aitem tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala *Problem-Focused Coping*

Strategi	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Fav	Un-fav
<i>Problem-Focused coping</i>	a. <i>Confrontative Coping</i>	Usaha yang dilakukan individu secara agresif untuk mengubah situasi dengan adanya keberanian dalam mengambil resiko	1, 11, 19	2, 5, 12
	b. <i>Seeking social support</i>	Usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh informasi dan mencari dukungan emosional untuk mendapatkan kenyamanan dari lingkungan sosial	3, 4, 7, 9, 10, 14	6, 8
	c. <i>Planful problem solving</i>	Usaha yang dilakukan seseorang untuk memikirkan rencana berupa tindakan untuk memecahkan permasalahan dalam situasi yang sedang dihadapi	13, 15, 16, 17, 18, 20	
Total			14	6

c. *Emotion-Focused Coping*

Pada skala *emotion-focused coping* jumlah keseluruhan aitem sebanyak 20 butir. Jumlah aitem valid didapat 11 butir dan jumlah aitem gugur didapat 9 butir setelah diputar sebanyak 3 kali putaran. Rincian aitem tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala *Emotion-Focused Coping*

Strategi	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Valid	Gugur
<i>Emotion-Focused Coping</i>	a. <i>Distancing</i>	Usaha yang dilakukan oleh individu untuk melepaskan diri dari suatu masalah, situasi yang menekan dan membebani, atau <i>stressor</i> kehidupan.	1, 20	6, 7, 9, 13
	b. <i>Positive reappraisal</i>	Usaha yang dilakukan individu untuk menemukan makna positif terhadap pengalaman dengan berfokus pada perkembangan seseorang	5, 8, 10, 19	14
	c. <i>Accepting responsibility</i>	Usaha yang dilakukan individu untuk mengenali dan menerima peranan diri sendiri serta berusaha bertanggung jawab atas peranan diri tersebut	11, 12, 18	15
	d. <i>Escape or Avoidance</i>	Usaha yang dilakukan individu untuk menghindari atau melarikan diri dari suatu situasi yang sedang dihadapi atau		2, 16, 17

		berusaha untuk merepresentasikan pikiran dan keinginan yang ingin dicapai		
	<i>e. Self-control</i>	Usaha yang dilakukan individu untuk mengendalikan emosi dirinya dalam menghadapi suatu permasalahan	4, 3	
Total			11	9

d. Stress

Pada skala stress jumlah keseluruhan aitem sebanyak 20 butir. Jumlah aitem valid didapat 17 butir dan jumlah aitem gugur didapat 3 butir setelah diputar sebanyak 2 kali putaran. Rincian aitem tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5

Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Stress

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
		Valid	Gugur
Emosional (Perasaan)	Cemas	1,2	
	Takut	3,4	
	Mudah marah	5	
Kognitif (Pikiran)	Harga diri rendah	6, 7	
	Sulit berkonsentrasi	8	
	Khawatir akan masa depan	9	10
Perilaku Sosial	Kesulitan berbicara dengan orang lain	11, 12	
	Enggan bekerja sama	13, 14	

	Ketegangan	15, 16	
Fisiologis	Berkeringat		17
	Detak jantung meningkat	18	
	Gugup/Gelisah	19	20
Total		17	3

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukkan relatif konsistensinya sebuah alat ukur. Alat ukur yang reliabel bila digunakan untuk mengukur obyek yang sama berulang kali akan menghasilkan data yang relatif sama (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS Statistik 20 untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* diatas 0,6 dan mendekati angka 1. Berikut adalah reliabilitas aitem pada masing-masing variabel penelitian :

a. Konflik Perkawinan

Tabel 4.6

Hasil Uji Reliabilitas Skala Konflik Perkawinan

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.947	.947	19

Hasil uji reliabilitas di atas diperoleh nilai *cronbach alpha* 0,947 dengan jumlah 19 aitem valid. Nilai tersebut diatas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut reliabel dan memenuhi syarat konsistensi pada setiap jawaban pernyataan.

b. *Problem-Focused Coping*

Tabel 4.7

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Problem-Focused Coping*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.817	.825	14

Hasil uji reliabilitas di atas diperoleh nilai *cronbach alpha* 0,825 dengan jumlah 14 aitem valid. Nilai tersebut diatas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut reliabel dan memenuhi syarat konsistensi pada setiap jawaban pernyataan.

c. *Emotion-Focused Coping*

Tabel 4.8

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Emotion-Focused Coping*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.918	11

Hasil uji reliabilitas di atas diperoleh nilai *cronbach alpha* 0,918 dengan jumlah 11 aitem valid. Nilai tersebut diatas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut reliabel dan memenuhi syarat konsistensi pada setiap jawaban pernyataan.

d. Stress.

Tabel 4.9

Hasil Uji Reliabilitas Skala Stress

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.857	.857	17

Hasil uji reliabilitas di atas diperoleh nilai *cronbach alpha* 0,857 dengan jumlah 17 aitem valid. Nilai tersebut diatas 0,6 maka dapat disimpulkan

bahwa hasil tersebut reliabel dan memenuhi syarat konsistensi pada setiap jawaban pernyataan.

C. Hasil Uji Asumsi

2. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel penelitian dalam populasi. Uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Pada uji Shapiro-Wilk normalitas data dapat dilihat dengan cara melihat nilai *Sig* pada hasil statistic. Hasil dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Sig* pada hasil statistic bernilai lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Adapun hasil uji normalitas pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas Konflik Perkawinan dan Stress

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Stress	.080	88	.200*	.980	88	.182
Konflik	.108	88	.013	.974	88	.072

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Hasil Uji Normalitas Konflik Perkawinan

Hasil uji normalitas konflik perkawinan diperoleh signifikansi (*Sig*) sebesar 0,072. Taraf signifikansi pada uji normalitas adalah $>0,05$ dengan artian apabila nilai yang diperoleh dari hasil uji normalitas konflik perkawinan adalah $0,072 > 0,05$ maka kesimpulan hasil dari variabel tersebut normal.

b. Hasil Uji Normalitas Stress

Hasil uji normalitas stress diperoleh signifikansi (*Sig*) sebesar 0,182. Taraf signifikan pada uji normalitas adalah $>0,05$ dengan artian apabila nilai yang diperoleh dari hasil uji normalitas stress adalah $0,182 > 0,05$ maka kesimpulan hasil dari variabel tersebut normal.

3. Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat pada tabel hasil uji homogenitas diperoleh nilai $\rho = 0,102 > 0,05$ yang berarti menunjukkan adanya perbedaan stress ditinjau dari strategi *coping*.

Tabel 4.11

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Stress

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.739	1	82	.102

4. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dilakukan peneliti dengan menggunakan SPSS Statistik 20. Taraf signifikansi (*Sig*) pada uji linearitas adalah 0,05 dengan artian, jika signifikansi (*Sig*) lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas (V_x) dengan variabel terikat (V_y). Adapun hasil uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu :

Tabel 4.12
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
stres * konflik	Between	(Combined)	4600.860	30	153.362	10.170	.000
	Groups	Linearity	3939.526	1	3939.526	261.235	.000
		Deviation from Linearity	661.334	29	22.805	1.512	.091
	Within Groups		859.583	57	15.080		
Total			5460.443	87			

Tabel hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa signifikansi (*Sig*) pada *deviaton from linearity* adalah 0,091. Nilai signifikansi (*Sig*) tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linear.

D. Hasil Uji Hipotesis

5. Analisis Korelasi *Product Moment*

Analisis uji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dengan jenis data yang didapatkan adalah data interval yang dilakukan dengan pengujian korelasi *product moment* SPSS Statistik 20. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini dapat diketahui dari hasil signifikansi (*Sig*) setelah dilakukan pengujian korelasi *product momet*.

Hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah hipotesis yang berbentuk hubungan (hipotesis asosiatif) dimana terdapat hubungan antara konflik perkawinan dengan tingkat stress pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir.

Hasil perhitungan statistik akan dilihat pada hasil signifikansi (*Sig*), apabila lebih dari signifikansi (*Sig*) taraf kesalahan 5% (0,05) maka hipotesis awal diterima. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi (*Sig*) pada perhitungan statistic kurang dari signifikansi (*Sig*) taraf kesalahan 5% (0,05) maka hipotesis awal ditolak. Adapun hasil uji hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Hubungan

		Correlations	
		stres	Konflik
Stress	Pearson Correlation	1	.849**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	88	88
Konflik	Pearson Correlation	.849**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi *product moment pearson* pada satu variabel terikat yaitu stress dengan satu variabel bebas yaitu konflik perkawinan, diperoleh hasil yang signifikan sebesar $\rho = 0,000$ dan *pearson correlation* sebesar 0,849 yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Nilai plus pada *pearson correlation* menunjukkan adanya hubungan positif dari kedua variabel tersebut.

6. Analisis T-Test Strategi *Coping*

Tabel 4.14

Analisis T-Test ditinjau dari Strategi *Coping*

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
stres Equal variances assumed	2.739	.102	3.058	82	.003	5.411	1.770	1.890	8.931
Equal variances not assumed			3.278	65.133	.002	5.411	1.651	2.114	8.707

Berdasarkan tabel 4.14 uji analisa T-test pada satu variabel terikat yaitu stress dengan satu variabel bebas yaitu strategi *coping* diperoleh hasil yang signifikan (*Sig*) sebesar $t=3,058$ dan $p=0,003$ ($p<0,05$) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat stress ditinjau dari pemilihan strategi *coping*.

E. Hasil Kategorisasi Jenjang

Kategorisasi dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh. Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum yang diurutkan dari rendah ke tinggi dan seterusnya berdasarkan atribut yang diukur. Jenjang kategorisasi tidak boleh lebih dari lima jenjang dan tidak boleh kurang dari tiga jenjang (Azwar, 2015).

Penelitian ini menggunakan lima kategorisasi. Menurut Azwar (2015), lima kategorisasi yang dapat digunakan adalah:

$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$: Kategori Sangat Rendah

$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$: Kategori Rendah

$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$: Kategori Sedang

$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$: Kategori Tinggi

$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$: Kategori Sangat Tinggi

a. Konflik Perkawinan

Jumlah item valid	19	Nilai skala	1, 2, 3, 4
Skor minimum	$1 \times 19 = 19$	Luas jarak sebaran	$76-19 = 57$
Skor maximum	$4 \times 19 = 76$		
SD	$57/5 = 11,4$		
Mean	$\frac{76+19}{2} = 47,5$		

Tabel 4.15
Kategorisasi Data Konflik Perkawinan

Pedoman	Skor	Kategori	N	Presentase
$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$	$X \leq 30,4$	Sangat Rendah	20	22,7%
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$	$30,4 \leq X \leq 41,8$	Rendah	16	18,2%
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$	$41,8 \leq X \leq 53,2$	Sedang	27	30,7%
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$53,2 \leq X \leq 64,6$	Tinggi	20	22,7%
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$X \geq 64,6$	Sangat Tinggi	5	5,7%
Total			88	100%

b. *Problem-Focused Coping*

Jumlah item valid	14	Nilai skala	1, 2, 3, 4
Skor minimum	$1 \times 14 = 14$	Luas jarak sebaran	$56-14 = 42$
Skor maximum	$4 \times 14 = 56$		
SD	$42/5 = 8,4$		
Mean	$\frac{56+14}{2} = 35$		

Tabel 4.16

Kategorisasi Data *Problem-Focused Coping*

Pedoman	Skor	Kategori	N	Presentase
$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$	$X \leq 22,4$	Sangat Rendah	0	0%
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$	$22,4 \leq X \leq 30,8$	Rendah	2	2,3%
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$	$30,8 \leq X \leq 39,2$	Sedang	9	10,2%
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$39,2 \leq X \leq 47,6$	Tinggi	50	56,8%
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$X \geq 47,6$	Sangat Tinggi	27	30,7
Total			88	100%

c. Emotion-Focused Coping

Jumlah item valid	11	Nilai skala	1, 2, 3, 4
Skor minimum	$1 \times 11 = 11$	Luas jarak sebaran	$44-11 = 33$
Skor maximum	$4 \times 11 = 44$		
SD	$33/5 = 6,6$		
Mean	$\frac{44+11}{2} = 27,5$		

Tabel 4.17

Kategorisasi Data *Emotion-Focused Coping*

Pedoman	Skor	Kategori	N	Presentase
$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$	$X \leq 17,6$	Sangat Rendah	0	0%
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$	$17,6 \leq X \leq 24,2$	Rendah	2	2,3%
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$	$24,2 \leq X \leq 30,8$	Sedang	8	9%
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$30,8 \leq X \leq 37,4$	Tinggi	42	47,7%
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$X \geq 37,4$	Sangat Tinggi	36	41%
Total			88	100%

d. Stress

Jumlah item valid	17	Nilai skala	1, 2, 3, 4
Skor minimum	$1 \times 17 = 17$	Luas jarak sebaran	$68-17 = 51$
Skor maximum	$4 \times 17 = 68$		
SD	$51/5 = 10,2$		
Mean	$\frac{68+17}{2} = 42,5$		

Tabel 4.18
Kategorisasi Data Stress

Pedoman	Skor	Kategori	N	Presentase
$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$	$X \leq 27,2$	Sangat Rendah	2	2,3%
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$	$27,2 \leq X \leq 37,4$	Rendah	18	20,5
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$	$37,4 \leq X \leq 47,6$	Sedang	37	42%
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$47,6 \leq X \leq 57,8$	Tinggi	29	32,9%
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$X \geq 57,8$	Sangat Tinggi	2	2,3
Total			88	100%

F. Pembahasan

Hasil analisis data *product moment* diperoleh hasil yang signifikan sebesar $\rho = 0,000$ dan *pearson correlation* sebesar 0,849 dimana hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan nilai plus pada *pearson correlation* menunjukkan adanya hubungan antara konflik perkawinan dengan tingkat stress pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir dimana pada tabel 4.16 kategorisasi stress terbanyak didapatkan presentase sebesar 42% dimana hasil tersebut tergolong dalam kategori sedang, sedangkan pada tabel 4.13 kategori konflik perkawinan terbanyak didapatkan presentase sebesar 30,7% dimana hasil tersebut tergolong dalam kategori sedang.

Hasil yang didapat sejalan dengan hasil penelitian Nurdjanah (2016) dengan judul “Peran Keluarga Terhadap Stress Akibat Pernikahan Dini” yang menunjukkan bahwa remaja yang menikah mengalami stress karena terdapat beberapa permasalahan di dalam rumah tangganya dimana permasalahan yang ada cenderung menimbulkan konflik pada perkawinan pasangan tersebut dan mengharuskan keduanya mampu menyelesaikan konflik yang ada. Ketika konflik tidak diselesaikan dengan baik oleh kedua pasangan, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan menimbulkan stress bagi salah satu atau keduanya dan stress yang ada juga dapat berimbas pada perkawinan mereka.

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian Quinn & Odell (Pramono, 2013) dengan judul “Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Remaja yang Menikah muda” dimana menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh pasangan muda memiliki resiko permasalahan yang lebih serius. Permasalahan tersebut berhubungan dengan ketidakstabilan ekonomi, ketidakdewasaan, konflik dengan keluarga asal.. Kedua penelitian diatas diasumsikan oleh peneliti bahwa jika remaja melakukan pernikahan sebelum usia idelanya, maka pasangan tersebut cenderung mengalami konflik perkawinan yang tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan stress bagi salah satu atau kedua pasangan. Terdapat beberapa sumber konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Davidoff (1991) dan Scanzoni (Sadarjoen, 2005) yang diantaranya adalah masalah keuangan, masalah anak, pembagian tugas dalam rumah tangga, kegagalan dalam berkomunikasi, kesulitan menerima perbedaan, dll.

Hasil analisis data uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat stress ditinjau dari strategi *coping* dengan diperoleh hasil $t = 3,058$ dan $\rho = 0,003$ ($\rho < 0,05$) dimana keterbuktian hipotesis kedua tersebut dapat dilihat dari tabel 4.14 dan tabel 4.15 yang menunjukkan strategi *problem-focused coping* memiliki presentase sebanyak 56,8% (48 orang) dan strategi *emotion-focused coping* memiliki presentase sebanyak 47,7% (32 orang) dimana kedua hasil presentase pemilihan strategi *coping* tersebut masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil dan kedua presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stress pasangan yang menikah di usia remaja ditinjau dari pemilihan strategi *coping*. Hal tersebut diasumsikan bahwa pasangan remaja yang melakukan pernikahan sebelum usia idealnya, mampu menyelesaikan permasalahan atau konflik yang cenderung menyebabkan stress dengan strategi yang tepat diantara *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, karena saat stress ditangani dengan menggunakan strategi *coping* yang tepat, maka stress dapat pula ditekan.

Stress yang dialami oleh pasangan suami istri, tidak terlepas dari adanya konflik perkawinan yang terjadi dan strategi *coping* yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Spurgeon, Jackson dan Beach (2001), yang menyebutkan beberapa peristiwa kehidupan yang dapat menjadi faktor penyebab stress dimana salah satunya adalah pertengkaran dalam keluarga, dan konflik perkawinan merupakan bagian dari pertengkaran dalam keluarga. Sejalan dengan itu, Sarafino (2002), menjelaskan bahwa *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stress yang terjadi.

Strategi *coping* dilakukan dengan tujuan agar salah satu atau kedua pasangan dapat mengatasi tuntutan-tuntutan, situasi sulit dan membebani, serta permasalahan-permasalahan kehidupan yang berpeluang dapat menimbulkan stress. Pasangan suami istri harus mengetahui jelas konflik perkawinan atau permasalahan yang ada dan menentukan penanganan atau *coping* yang tepat untuk menghindari terjadinya stress. Penanganan dalam stress yang dimaksud adalah pemilihan penggunaan strategi *coping*.